

PENGARUH INFLASI SUKU BUNGA DAN HARGA SAHAM TERHADAP PT BANK CENTRAL ASIK TBK PERIODE 2019 -2023

Heri Febriyani¹, Sabiatul Fauziah², Kesia Ajeng W³, Relbia Aniendia⁴, Yulianto⁵

Universitas Pamulang

Email : relbiabi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk (BCA) selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang mencakup laporan harga saham, inflasi, dan suku bunga dari sumber-sumber terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham BCA dengan nilai F-statistic sebesar 7,71 dan probabilitas 0,001. Nilai adjusted R-squared sebesar 19,62% menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga dapat menjelaskan sebagian kecil variasi harga saham BCA. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemangku kepentingan, seperti perusahaan dan investor, dalam memahami dinamika faktor makroekonomi yang memengaruhi harga saham, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang lebih cerdas.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Harga Saham

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia kini telah memasuki era modern dan maju, dan sektor industri kini menjadi sektor pilihan para pelaku usaha untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya atau keuntungan yang besar. Organisasi dan bisnis telah melakukan perubahan strategis dan revolusi teknologi untuk meningkatkan sistem manajemen yang lebih baik. Saat ini persaingan antar dunia usaha telah terjadi di semua bidang usaha. Salah satu kemajuan perekonomian Indonesia adalah di bidang pasar modal. Pada awalnya, pasar modal dinilai belum berperan signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia karena minimnya informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai permodalan. (Permaysinta & Sawitri, 2021)

Pasar modal adalah tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penerapan umum dan pembelian suatu surat berharga, industri penawaran umum atau penawaran umum (initial public Offering), dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan surat berharga. Menurut (Kurniasari et al., 2018 dalam Jurnal Famy &

Efriyenti (n.d.) Pasar modal merupakan sumber modal yang membantu memenuhi keinginan individu, negara, pemodal, dan industri. Bursa Efek Indonesia atau BEI (Bursa Efek Indonesia atau IDX) merupakan salah satu lembaga yang bekerjasama dengan badan-badan untuk mempersiapkan suatu sistem dalam melakukan penyelidikan atas pembelian dan penjualan efek pihak lain, serta salah satu indikator yang terus dicermati adalah perkembangan pasar modal. Hal-hal yang dipantau pasar modal antara lain nilai dan volume perdagangan, kapitalisasi pasar, jumlah emiten, dan Indeks Saham Gabungan (IHSG). Pergerakan saham-saham emiten perbankan diperkirakan dapat berdampak pada stabilitas sistem keuangan. arena ekspektasi positif, minat beli meningkat dari, dan harga naik. Sebaliknya, ketika ekspektasi terhadap menjadi negatif, tekanan jual pada meningkat sehingga menyebabkan harga turun. Dengan memperhatikan sifat pasar modal, diharapkan tren saham-saham perbankan yang tercatat di bursa dapat menjadi indikator yang tepat waktu dalam memantau stabilitas sistem keuangan. (Inflasi et al., 2015)

Sektor perbankan tidak lepas dari fluktuatif suku bunga dan inflasi adalah salah satu yang menarik perhatian untuk menginvestasikan kelebihan dananya agar mendapatkan keuntungan dengan menabung atau membeli saham yang ditawarkan oleh bank-bank tersebut.

Bank dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2014).

PT. Bank Central Asia, Tbk (BBCA) adalah salah satu bank terkemuka di Indonesia yang berfokus pada bisnis perbankan transaksi serta menyediakan fasilitas kredit dan solusi keuangan bagi korporasi, komersial, dan UKM di seluruh Indonesia. PT. Bank Central Asia, Tbk (BBCA) berkomitmen untuk mendukung pengembangan usaha di segmen UMKM sebagai penggerak ekonomi Indonesia. PT. Bank Central Asia, Tbk melayani lebih dari 17 juta rekening nasabah dan memproses jutaan transaksi setiap hari hingga akhir Desember 2017. Ada 1.235 kantor cabang, 17.658 ATM, dan lebih dari 470 ribu mesin EDC yang tersedia setiap hari untuk mendukungnya. Program pemerintah yang berfokus pada pembangunan infrastruktur tidak akan berhasil tanpa dukungan dari banyak pihak terkait. Pengorbanan bank diperlukan dalam.

Tingkat inflasi telah meningkat secara signifikan telah terbukti memiliki dampak yang signifikan dampak yang penting dan menguntungkan bagi indeks harga saham properti menjadi patokan nilai saham di sektor properti. (Wijaya, 2017) Mempengaruhi Gerakan indeks saham gabungan pencatatan harga indeks saham adalah harga sahamming tingkat suku bunga terbukti memiliki dampak yang signifikan mempunyai dampak yang positif dan signifikan bagi penunjuk harga saham hartanah (Wijaya, 2017), tidak ada perubahan significant impact on indeks harga saham adalah barometer kinerja pasar saham kegiatan penambangan (Ningsih & Muthmainnah, 2019).

Inflasi adalah indikator krusial bagi individu dalam mengevaluasi apakah investasi adalah pilihan yang tepat. Tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak pada keputusan investasi, karena dapat mengurangi daya beli dari uang yang diinvestasikan. Dengan kata lain, jika inflasi berada pada level yang tinggi, nilai uang yang diinvestasikan saat ini mungkin

tidak akan memiliki daya beli yang setara di masa yang akan datang. Menurut Sa'adah (2019).

Inflasi adalah fenomena yang menunjukkan kenaikan umum harga barang dan jasa. Ketika inflasi mencapai tingkat yang tinggi, hal ini dapat menyebabkan penurunan daya beli riil bagi para investor. Dalam kondisi inflasi yang signifikan, nilai uang yang dimiliki investor biasanya menurun, karena mereka harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk memperoleh barang dan layanan yang serupa. Dampak ini dapat berpengaruh buruk terhadap investasi, terutama jika tingkat pengembalian yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi kerugian yang disebabkan oleh inflasi. Menurut Karnila, Rosydalina, & Dick (2019).

Suku bunga merupakan salah satu variabel utama dalam perekonomian yang memiliki pengaruh yang luas dan signifikan. Oleh karena itu, perhatian terhadap suku bunga sangat penting bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah, bank sentral, investor, dan pelaku bisnis. Pengaruh suku bunga yang luas mencakup berbagai aspek, seperti investasi, konsumsi, tabungan, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Ketika suku bunga mencapai tingkat yang sangat tinggi, dampaknya terhadap aliran kas perusahaan dan biaya modal menjadi sangat signifikan. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman dan pengelolaan suku bunga yang hati-hati dalam konteks operasional perusahaan. Suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan biaya pinjaman secara signifikan, yang pada gilirannya dapat menambah beban bunga dan mengurangi aliran kas yang tersedia untuk kegiatan operasional, investasi, dan ekspansi. Menurut (Wismantara & Darmayanti, 2017).

Suku bunga memainkan beberapa peran penting dalam perekonomian, salah satunya adalah mendorong individu yang memiliki kelebihan dana untuk mempertimbangkan opsi investasi. Tingkat suku bunga yang bersaing memberikan dorongan bagi individu dan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya mereka ke dalam investasi yang berpotensi memberikan imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga yang mereka peroleh dari simpanan atau instrumen keuangan yang lebih aman. Selain itu, variabel makroekonomi seperti nilai tukar rupiah juga merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, dan perubahannya dapat mempengaruhi kondisi ekonomi secara keseluruhan. Menurut Nopirin dalam (Kurniawan & Yuniati, 2019).

Harga saham PT Bank Central Asia Tbk (BCA) mengalami pemecahan saham pada 13 Oktober 2021, yang menarik perhatian para investor baik domestik maupun internasional untuk membeli saham BCA. Pada 14 Oktober 2021, berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, saham BBCA melonjak mencapai angka 7.775, meningkat sebesar 3,32%, dengan nilai transaksi yang tercatat melebihi Rp 493 miliar, mencatat rekor tertinggi pada waktu itu. (suara.com).

Dalam konteks persaingan yang semakin ketat di dunia bisnis, pemahaman yang mendalam mengenai nilai suatu perusahaan menjadi sangat krusial. Nilai perusahaan sering kali tercermin melalui harga saham, yang berperan penting dalam pengambilan keputusan strategis, baik yang bersifat operasional maupun jangka panjang. Hal ini menjadi tuntutan bagi para pemangku kepentingan yang telah dipilih oleh pemegang saham untuk memastikan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Selain itu, informasi mengenai harga saham juga sangat diperlukan oleh para investor untuk membuat keputusan

investasi, baik dalam menanamkan modal di perusahaan tertentu maupun dalam konteks akuisisi atau penggabungan usaha. (Frans Hamonangan).

Penelitian mengenai pengaruh faktor makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga terhadap harga saham telah banyak dilakukan oleh para peneliti di bidang ekonomi dan keuangan. Memahami hubungan ini penting, terutama bagi investor, analis, dan pembuat kebijakan, karena pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh perubahan faktor makroekonomi. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham, meskipun hasilnya seringkali berbeda-beda tergantung kondisi perekonomian dan kebijakan moneter yang berlaku pada periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, penulis akan mengulas beberapa penelitian terkait sebelumnya untuk memahami lebih dalam bagaimana kedua variabel tersebut mempengaruhi kinerja harga saham khususnya pada sektor perbankan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Mayasari, V. (2019). Dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia*. Penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Inflasi, suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor Food and Beverage yang go public di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil analisis regresi menemukan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Food and Beverage yang go public di Bursa Efek Indonesia, Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur sub sektor di Food and Beverage yang go public di Bursa Efek Indonesia.
2. (Maulani & Riani, 2021). Dalam Penelitian yang berjudul *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham*. Ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh faktor eksternal pada laju inflasi, suku bunga dan faktor internal dengan menggunakan indikator rasio keuangan perusahaan pada rasio earning per share (EPS), return on asset (ROA), price earning ratio (PER), debt to equity ratio (DER) dan return on equity (ROE) pada perusahaan dalam industri keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Metodologi Pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi data panel. penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel EPS dan PER yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan laju inflasi, suku bunga, EPS, ROA, PER, DER dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. (Saputra et al., 2019). Dalam Penelitian yang berjudul *PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA* PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Desain yang digunakan dalam penelitian adalah desain asosiatif. Variabel yang digunakan yaitu variabel bebas berupa nilai tukar, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan Adanya pengaruh yang

signifikan variabel nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia. Dan Adanya pengaruh yang negatif namun signifikan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia, Tidak ada pengaruh yang signifikan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia, dan Tidak ada pengaruh yang signifikan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia.

4. (Sila Sebo & Moch Nafi, 2020). Dalam Penelitian yang berjudul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis linear berganda. Penelitian ini menemukan bahwa secara parsial inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan volume transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga dan volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5. (Nurasila & Yudhawati dan Supramono Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2019). Dalam penelitian yang berjudul PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi indeks LQ45 periode 2010-2017. Prosedur pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan didapat objek penelitian 5 perusahaan. Sumber data adalah data sekunder dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear sederhana dan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi periode 2010-2017.

KAJIAN LITERATUR

1. Harga Saham

Harga saham ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor internal perusahaan seperti kinerja keuangan, laba, dan dividen, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, suku bunga, dan sentimen pasar. Berbagai metode dan rumus digunakan oleh analis keuangan.

Rumus adalah suatu pernyataan matematis yang digunakan untuk menyatakan hubungan antara variabel-variabel tertentu dalam bentuk simbol atau angka. Rumus biasanya dirancang untuk membantu menyederhanakan proses perhitungan yang kompleks dengan menyediakan langkah-langkah yang sistematis dan konsisten. Melalui rumus, kita dapat menentukan hasil dari suatu perhitungan dengan memasukkan nilai-nilai yang diketahui ke dalam variabel-variabel yang ada, sehingga menghasilkan solusi, berikut contohnya :

360Rasio PBV (Price To Book Value)

Price to Book Value (PBV) adalah metode menentukan nilai wajar saham dengan membagi harga saham per lembar saat ini dengan nilai buku per lembar saham.

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga saham saat ini}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Bagi investor yang ingin menentukan nilai saham menggunakan metode ini wajib mencari tahu dulu berapa nilai buku per lembar saham (book value per share) dari saham yang ingin dinilai tersebut. Caranya adalah dengan membagi ekuitas perusahaan dengan jumlah total saham yang beredar.

2. Inflasi

Boediono (2005) mengatakan bahwa inflasi merupakan suatu kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Ketika harga dari satu atau beberapa barang naik, maka hal tersebut belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Namun jika harga barang naik secara meluas dan menyebabkan naiknya sebagian besar dari barang-barang lainnya maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai inflasi.

Winardi (1998) mengatakan bahwa inflasi adalah suatu periode pada masa tertentu yang terjadi ketika kekuatan dalam membeli terhadap kesatuan moneter menurun, serta nilai uang yang didepositokan beredar lebih banyak dibandingkan atas jumlah barang atau pun jasa yang ditawarkan.

Lehner dalam Utomo (2006) mengatakan bahwa inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Untuk mengukur inflasi, berbagai rumus dan metode telah dikembangkan. Salah satu yang paling umum digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yang menghitung perubahan harga dari sejumlah barang dan jasa yang biasa dikonsumsi oleh rumah tangga.

Rumus dasar untuk menghitung inflasi biasanya melibatkan persentase perubahan harga dari waktu ke waktu, yang dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}_0 \times 100\%}{\text{IHK}_0}$$

- IHK pada periode ini: Nilai Indeks Harga Konsumen pada periode yang sedang dihitung (misalnya tahun atau bulan tertentu).
- IHK pada periode sebelumnya: Nilai Indeks Harga Konsumen pada periode sebelumnya (misalnya tahun atau bulan sebelumnya).
- Hasil Inflasi: Persentase perubahan IHK dari periode sebelumnya ke periode saat ini, yang menggambarkan tingkat inflasi.

Namun, inflasi bukan sekadar hasil dari peningkatan harga, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peningkatan permintaan agregat, gangguan pasokan, kebijakan moneter, serta nilai tukar mata uang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai rumus perhitungan inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana pengaruh inflasi terhadap perekonomian secara keseluruhan.

3. Suku Bunga

Suku bunga menurut Sunariyah (2013:80) adalah "harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut Karl dan Fair (2001), suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Menurut Kern dan Guttman (1992) menganggap suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya, maka tingkat suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.

Terdapat beberapa cara untuk menghitung suku bunga, tergantung pada jenisnya. Berikut adalah rumus dasar untuk menghitung suku bunga:

1. Suku bunga flat

Suku bunga flat adalah suku bunga yang penghitungannya mengacu pada jumlah pokok pinjaman di awal untuk setiap periode cicilan. Rumusnya :

Bunga Per Bulan = $(P \times I \times t) : Jb$ P = pokok pinjaman awal

I = suku bunga per tahun

t = jumlah tahun jangka waktu kredit

Jb = jumlah bulan dalam jangka waktu kredit

2. Suku bunga efektif

Suku bunga efektif adalah suku bunga yang diperhitungkan dari sisa jumlah pokok pinjaman setiap bulan seiring dengan menyusutnya utang yang sudah dibayarkan. Artinya semakin sedikit pokok pinjaman, semakin sedikit juga suku bunga yang harus dibayarkan. Suku bunga efektif dianggap lebih adil bagi nasabah dibandingkan dengan menggunakan suku bunga flat.

Pasalnya suku bunga flat hanya berdasarkan jumlah awal pokok pinjaman saja.

Rumus perhitungan bunga:

Bunga = $SP \times I \times (30/360)$

SP = Saldo pokok pinjaman bulan sebelumnya I = suku bunga per tahun

30 jumlah hari dalam 1 bulan

360 jumlah dalam 1 tahun

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Central Asia, Tbk yang berlokasi di Menara BCA, Grand Indonesia Jl. MH Thamrin No. 1 Jakarta 10310. Jenis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis data dengan menggunakan statistik. Statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial/ induktif. Statistik inferensial dapat berbentuk statistik parametris data statistik nonparametris. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah data sekunder atau data yang sudah diolah sebelumnya. Beberapa sumber data sekunder tersebut dapat berasal dari majalah, website, buku, atau sumber pendukung lainnya. Populasi pada penelitian ini yaitu berdasarkan laporan PT. Bank Central Asia, Tbk. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan samplingnya ialah sample jenuh, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini laporan harga saham pada PT. Bank Central Asia, Tbk.

KERANGKA BERFIKIR

Menurut Sugiyono (2008), kerangka konseptual, juga dikenal sebagai kerangka berfikir, adalah kumpulan informasi tentang hubungan antar variabel dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Harga saham perusahaan akan dipengaruhi oleh kinerjanya di pasar. Beberapa faktor makro memengaruhi kinerja bisnis. Inflasi dan Tingkat suku bunga adalah faktor makro ekonomi yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1. Perspektif Inflasi dan Harga Saham

Tandelilin (2010:343) menyatakan bahwa peningkatan inflasi secara umum merupakan sinyal yang tidak menguntungkan bagi pemodal di pasar modal. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan kenaikan harga secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan meningkatkan biaya modal bisnis. Akibatnya, perusahaan akan mengalami persaingan investasi, yang akan mendorong investor untuk berinvestasi di pasar uang, Ini pasti dapat menyebabkan harga saham di pasar modal turun drastis. Angka inflasi tinggi sangat berdampak pada kegiatan ekonomi seperti investasi dan harga saham. Semakin tinggi angka inflasi, semakin rendah harga saham perusahaan. Akibatnya, tingkat konsumsi akan berkurang karena harga barang naik tetapi upah atau gaji karyawan tidak meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2009) dan Kewal (2012) menemukan bahwa inflasi berdampak positif pada harga saham. Sebaliknya, penelitian Atik (2012) menemukan bahwa faktor inflasi tidak memengaruhi harga saham perbankan. Mereka berpendapat bahwa pengaruh inflasi terhadap harga saham kecil.

2. Hubungan antara Harga Saham dan Suku Bunga

Untuk mengontrol inflasi, suatu negara akan meningkatkan suku bunganya. Ini akan berdampak pada bisnis karena, ketika suku bunga naik, beban bisnis akan meningkat, terutama perusahaan yang memiliki hutang pada bank. Tingkat keuntungan bisnis akan menjadi lebih rendah, dan pada akhirnya harga saham bisnis akan turun."Pentingnya tingkat suku bunga dapat mempengaruhi keputusan investor" (Mishkin, 2010: 4). Ketika suku bunga naik, harga saham cenderung turun Jika harga saham cenderung turun, maka harga saham cenderung naik. Pada dasarnya, suku bunga dan saham tidak sama.

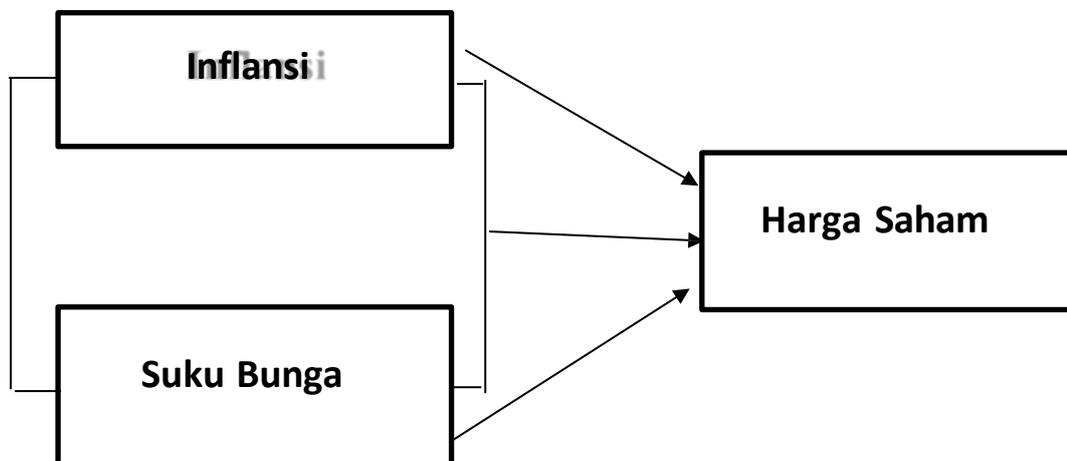
Suku bunga merupakan biaya modal (cost of capital) bagi perusahaan; sebaliknya, bagi investor, suku bunga merupakan biaya kesempatan (cost of

opportunity). Perusahaan pasti membutuhkan dana tambahan untuk memperluas operasinya. Jika bisnis memperoleh pembiayaan dari hutang, ia harus menanggung bunga pinjaman, yang akan mempengaruhi laba bersihnya. Dengan demikian, laba bersih bisnis diperkirakan turun karena beban bunga naik dan sebaliknya.

Setiap kenaikan atau penurunan dalam laba bersih suatu perusahaan akan segera ditunjukkan pada harga sahamnya di bursa. Oleh karena itu, jika laba bersih perusahaan diperkirakan turun, maka harga saham perusahaan juga akan cenderung turun, dan sebaliknya. Ketika tingkat bunga kredit meningkat, ekspansi bisnis menjadi lebih sulit. Akibatnya, perkiraan laba perusahaan yang lebih tinggi tidak terpenuhi, yang mengakibatkan penurunan harga saham.

Salah satu cara untuk menggambarkan hubungan antara suku bunga dan harga saham adalah dengan menggunakan istilah korelasi. Jika suku bunga naik dan harga saham juga naik, itu disebut korelasi positif, dan jika suku bunga naik dan harga saham juga turun, itu disebut korelasi negatif. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2010) menemukan bahwa tingkat suku bunga berdampak negatif pada harga saham. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2009), yang menggunakan uji t, menemukan bahwa faktor suku bunga memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hubungan tersebut, maka paradigma penelitiannya adalah sebagai berikut:



➤ Inflasi

- Indeks Harga Konsumen (IHK) : Untuk mengukur perubahan harga barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen
- Indeks Harga Produsen (IHP) : Untuk mengukur perubahan harga yang diterima oleh produsen untuk barang dan jasa
- Permintaan Agregat : Tingkat permintaan total dalam perekonomian
- Biaya Produksi : Kenaikan Biaya bahan baku dan upah dapat menyebabkan inflasi biaya
- Ketersediaan Barang : Gangguan pasokan, seperti bencana alam atau krisis
- Kebijakan Moneter : Tindakan bank sentral, seperti suku bunga dan operasi pasar terbuka, memengaruhi Inflasi.

➤ Suku Bunga

- Suku Bunga Nominal : suku bunga yang tertera, tidak disesuaikan dengan inflasi
- Suku Bunga Riil : Suku bunga yang disesuaikan dengan Inflasi, menggambarkan daya beli yang sebenarnya
- Kebijakan Moneter : Keputusan bank sentral mengenai suku bunga memengaruhi Tingkat suku bunga pasar
- Ekspektasi Inflasi : Prediksi inflasi di masa depan dapat memengaruhi suku bunga yang ditawarkan oleh bank
- Pertumbuhan Ekonomi : Kondisi ekonomi yang baik cenderung meningkatkan suku bunga, karena permintaan untuk pinjaman meningkat
- Stabilitas Keuangan : Risiko sistemik dan ketidakpastian pasar dapat mempengaruhi suku bunga

HIPOTESIS

Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro yang terus berfluktuasi. Dua di antara faktor utama tersebut adalah inflasi dan suku bunga. Dua faktor utama tersebut adalah inflasi dan suku bunga. Suku bunga adalah alat kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengontrol inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Inflasi, di sisi lain, mengacu pada kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan yang dapat mengurangi daya beli masyarakat.

Inflasi yang tinggi seringkali memengaruhi kinerja bisnis karena meningkatnya biaya operasional. Di sisi lain, suku bunga yang tinggi cenderung meningkatkan biaya pinjaman dan mengurangi daya tarik investasi di pasar saham. Harga saham dapat dipengaruhi oleh perubahan pada kedua komponen tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi harga saham perusahaan, termasuk saham sektor perbankan seperti PT Bank Central Asia Tbk (BCA). Dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar, PT Bank Central Asia Tbk adalah salah satu bank terbesar di Indonesia.

Kinerja saham BCA, sebagai salah satu bank terkemuka, sangat penting bagi investor dan pengamat pasar. Karena kondisi ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan, dinamika inflasi dan kebijakan suku bunga di tingkat nasional dan global menjadi perhatian besar dari 2019 hingga 2023.

H₁ : Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk. selama periode 2019-2023.

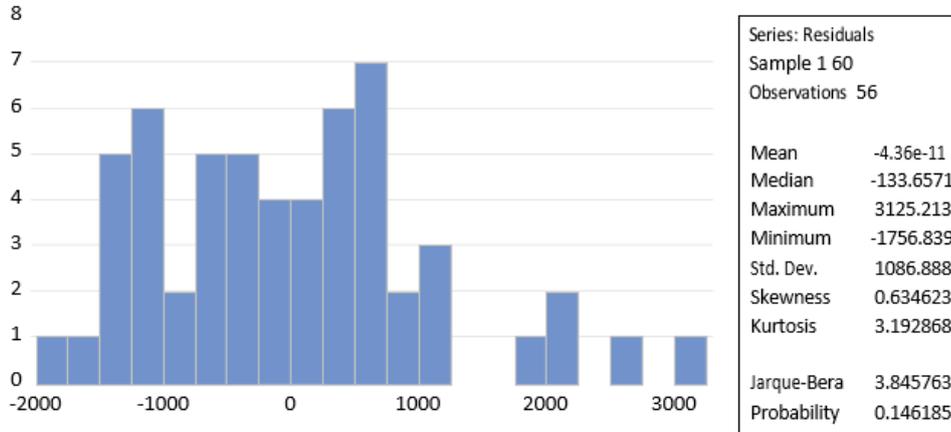
H₂ : Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk. selama periode 2019-2023.

H₃ : Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh positif pada Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk. selama periode 2019-2023.

HASIL UJI DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Asumsi Klasik

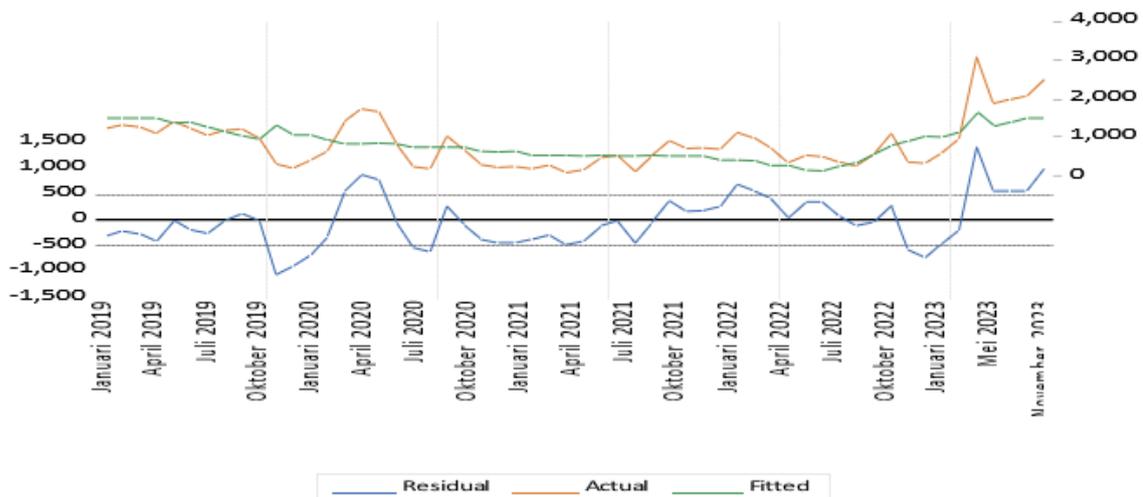
Tabel 1. Uji Normalitas



Sumber eviews: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dengan nilai probability jarque bera adalah 0.146185 (probability > 0,05) yang menunjukkan data berdistribusi normal.

B. Uji Heteroskedastisitas



Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik diatas, grafik residual menunjukkan pola tertentu yang mungkin mengindikasikan adanya heteroskedastisitas, yaitu kondisi ketika varians error tidak konstan, sehingga dapat memengaruhi validitas hasil regresi. Hubungan antara data aktual dan fitted tampak cukup baik, tetapi akurasi model bisa ditingkatkan, terutama untuk periode tertentu.

C. Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 11/22/24 Time: 15:52
Sample: 1 60
Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-862878.6	230732.1	-3.739743	0.0005
X1	1.190302	0.315999	3.766795	0.0004
X2	-45.56190	160.4155	-0.284024	0.7775
R-squared	0.225454	Mean dependent var	6999.375	
Adjusted R-squared	0.196226	S.D. dependent var	1234.983	
S.E. of regression	1107.205	Akaike info criterion	16.90915	
Sum squared resid	64972861	Schwarz criterion	17.01765	
Log likelihood	-470.4562	Hannan-Quinn criter.	16.95121	
F-statistic	7.713596	Durbin-Watson stat	0.167686	
Prob(F-statistic)	0.001147			

Sumber views: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil diatas dapat diperoleh persamaan regresi panel Penelitian ini adalah :

$$Y = -862878.6 + 1.190302 X1 - 45.56190 X2$$

Analisis Hasil Uji T (Uji Hipotesis):

- Nilai t-statistik untuk variabel Inflasi X1 adalah 3.766795 dengan P-value sebesar 0.0004 (lebih kecil dari 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 signifikan pada tingkat signifikansi 5% maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
- Nilai t-statistik untuk variabel X2 adalah -0.284024 dengan P-value sebesar 0.7775 (lebih besar dari 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X2 tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Tabel 4. Uji

R-squared	0.225454	Mean dependent var	6999.375
Adjusted R-squared	0.196226	S.D. dependent var	1234.983
S.E. of regression	1107.205	Akaike info criterion	16.90915
Sum squared resid	64972861	Schwarz criterion	17.01765
Log likelihood	-470.4562	Hannan-Quinn criter.	16.95121
F-statistic	7.713596	Durbin-Watson stat	0.167686
Prob(F-statistic)	0.001147		

Sumber views: Data diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan gambar diatas, dilihat nilai F-statistic adalah 7.713596, dengan Prob(F-statistic) sebesar 0.001147. Karena nilai Prob(F-statistic) lebih kecil dari 0.05, hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa semua koefisien variabel independen sama dengan nol ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik pada

tingkat signifikansi 5%, sehingga variabel Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham PT. BCA Tbk.

D. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.225454	Mean dependent var	6999.375
Adjusted R-squared	0.196226	S.D. dependent var	1234.983
S.E. of regression	1107.205	Akaike info criterion	16.90915
Sum squared resid	64972861	Schwarz criterion	17.01765
Log likelihood	-470.4562	Hannan-Quinn criter.	16.95121
F-statistic	7.713596	Durbin-Watson stat	0.167686
Prob(F-statistic)	0.001147		

Sumber eviws: Data diolah Peneliti (2024)

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,196226 menunjukkan bahwa sekitar 19,62% variasi dalam variabel Harga saham PT. BCA Tbk dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari Inflasi dan Suku Bunga dalam model. Dengan demikian, secara keseluruhan, model regresi ini memiliki hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji.

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2019-2023

Hasil Uji Hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini dapat dilihat dari Nilai t-statistik untuk variabel Inflasi X1 adalah 3.766795 dengan P-value sebesar 0.0004 (lebih kecil dari 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 signifikan pada tingkat signifikansi 5% maka H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi dan Harga Saham. Hasil dari Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Geske dan Roll (1983) serta Modigliani dan Cohn (1979) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Studi Fama (1981) menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada PT. Bank Central Asia Tbk periode 2019-2023.

Hasil Uji Hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini dapat dilihat dari Nilai t-statistik untuk variabel X2 adalah -0.284024 dengan P-value sebesar 0.7775 (lebih besar dari 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X2 tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% maka H₀ diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga terhadap Harga Saham. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jaffe dan Mandelker (1976) yang menyatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun hasil

penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan hasil penelitian terdahulu yang Sebagian besar menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham, diantaranya adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bernanke dan Kuttner (2005).

3. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2019-2023.

Hasil Uji Hipotesis (Uji F) menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT BCA Tbk selama periode 2019-2023. Hal ini dapat dilihat dari nilai F-statistic adalah 7.713596, dengan Prob(F-statistic) sebesar 0.001147. Karena nilai Prob(F-statistic) lebih kecil dari 0.05, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa semua koefisien variabel independen sama dengan nol ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%, sehingga variabel Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham PT. BCA Tbk. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mishkin (2007), yang menyatakan bahwa secara signifikan Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham. Namun, hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dan hasil penelitian terdahulu menurut Miller dan Modigliani (1961) menyatakan bahwa Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki hubungan yang signifikan terhadap pergerakan harga saham PT BCA selama periode yang dianalisis. Inflasi Berpengaruh Signifikan Uji t menunjukkan bahwa inflasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan t-statistik 3.766795 dan P-value 0.0004, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Suku Bunga Tidak Berpengaruh: Sebaliknya, suku bunga (X_2) tidak berpengaruh signifikan, dengan t-statistik -0.284024 dan P-value 0.7775, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Pengaruh Simultan: Uji F menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan F-statistic 7.713596 dan Prob(F-statistic) 0.001147, yang berarti model regresi signifikan pada tingkat 5%. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama pada sektor perbankan yang sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga dan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Famy, R., & Efriyenti, D. (n.d.). *PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN KURS TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA*.
- Inflasi, P., Bunga, S., Harga, T., Pada, S., Perbankan, P., Terdaftar, Y., Lq45, D., Efek, B., & Rachmawati, I. Y. (2015). *Yuni Rachmawati*)1) *Influence of Inflation on Stock Prices in Banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange LQ45 in (Issue 2)*.
- Maulani, D., & Riani, D. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 17(2),84.
<https://doi.org/10.47313/oikonomia.v17i2.1244>

- Nurasila, E., & Yudhawati dan Supramono Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Ibn Khaldun Bogor, D. (2019). PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI. In *Agustus* (Vol. 2, Issue 3). <http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/Manager/index>
- Permaysinta, E., & Sawitri, A. P. (2021). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP RETURN SAHAM. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i1.5630>
- Saputra, A., Tinggil, S., Dan, E., Islam, B., Ogan, D., & Ilir, K. (2019). PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA *Khozana: Journal of Islamic Economic and Banking*. <http://journal.stebisdarussalamoki.ac.id/index.php/khozana>
- Sila Sebo, S., & Moch Nafi, H. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. In *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan* (Vol. 6, Issue 2). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Mishkin, F. S. (2007). *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan* (Edisi ke-8). Pearson Education.
- Bernanke, B. S., & Kuttner, K. N. (2005). Dampak kebijakan moneter terhadap pasar saham: Bukti dari kejutan suku bunga. *Journal of Finance*, 60(3), 1221-1257.
- Jaffe, J. F., & Mandelker, G. (1976). Risiko sistematis dan hasil ekuitas: Bukti dari portofolio yang dibentuk sebelumnya. *Journal of Finance*, 31(2), 921-936.
- Bursa Efek Indonesia.** (Tahun). *Laporan Tahunan PT Bank Central Asia Tbk [Annual Report]*. Diakses melalui <https://www.idx.co.id>
- PT Bank Central Asia Tbk.** (Tahun). *Laporan Tahunan PT Bank Central Asia Tbk*. Diakses dari <https://www.bca.co.id>